

PEMBANGUNAN WADUK GAJAH MUNGKUR TAHUN 1976-1986

Sri Utami

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Surabaya
E-mail: septitautamy@gmail.com

Agus Trilaksana

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Kabupaten Wonogiri merupakan wilayah yang berada di provinsi Jawa Tengah, di mana sebagian besar wilayahnya merupakan tanah kering yang tidak bisa di tanami pada musim kemarau. Pada musim penghujan air terlalu banyak sehingga tanaman mati dan pada musim kemarau tanah terlalu kering sehingga tanaman tidak bisa tumbuh dengan baik.

Pembangunan Waduk Gajah Mungkur direncanakan sejak tahun 1964 sebagai salah satu proyek waduk serbaguna yang bertujuan untuk mengendalikan banjir, penyediaan air untuk irigasi dan PLTA di lembah Sungai Bengawan Solo. *Master plan* pembangunannya dirumuskan pada tahun 1972-1974 dengan bantuan dari *Overseas Technical Cooperation of Japan*. Tahun 1974 dilakukan studi kelayakan oleh asisten teknik dari *Japan International Cooperation Agency* dan pada tahun 1976 dilakukan penandatanganan kontrak dengan *Nippon Koei. Co. Ltd Consulting Engineers* yang mendesain konstruksi Waduk Gajah Mungkur dan pembangkit listrik serta pintu air Colo yang digunakan untuk irigasi dan dibantu dengan pinjaman untuk jasa teknik dari *Overseas Economic Cooperation Fund (OECF) Japan*.

Dalam tulisan ini dijelaskan proses pembangunan Waduk Gajah Mungkur dari awal pembangunan tahun 1976 hingga selesai pada tahun 1981 serta manfaat pembangunan bagi peningkatan ekonomi yang dapat dirasakan oleh masyarakat sekitarnya. Dalam penelitian ini menggunakan metode *oral history* atau wawancara dan penulisan sejarah yang mencakup *heuristik, kritik, interpretasi* dan *heuristik* untuk mendapatkan sebuah tulisan sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan.

Hasil penelitian ini diantaranya adalah terselesaikannya masalah banjir di sepanjang aliran Sungai Bengawan Solo, peningkatan hasil pertanian masyarakat Wonogiri dengan adanya sarana dan prasarana irigasi yang baik, tersedianya listrik bagi masyarakat sekitar waduk dan peningkatan ekonomi masyarakat seiring berkembangnya sektor perikanan darat dan pariwisata.

Kata kunci: waduk, Wonogiri, proses, pembangunan, pemanfaatan

Abstract

Wonogiri is a region that is located in Central Java province, where most of the region is arid land that can not be planted in the dry season. In the rainy season the water so much that the plants die and the soil is too dry dry season crops do not grow well.

Construction of Gajah Mungkur planned since 1964 as one of the multipurpose dam project that aims to control floods, supply water for irrigation and hydropower in the Solo River valley. Master development plan formulated in 1972-1974 with the help of Overseas Technical Cooperation of Japan. 1974 feasibility study by a technical assistant from the Japan International Cooperation Agency and in 1976 the signing of a contract with Nippon Koei. Co Ltd. Consulting Engineers who design Gajah Mungkur construction and power generation as well as door Colo water used for irrigation and assisted with loans for technical assistance from the Overseas Economic Cooperation Fund (OECF) Japan.

In this paper described the development process Gajah Mungkur from 1976 until the beginning of the construction was completed in 1981 as well as the benefits of economic development for the improvement that can be perceived by the surrounding community. In this study using oral history methods or interview and the writing of history that includes heuristics, criticism, interpretation and heuristic to obtain a record of the history that can be accounted for.

The results of this study include the completion of flooding problems along the Solo River, the increase in agricultural output Winton community with irrigation facilities and good infrastructure, availability of electricity for communities around the dam and improving the local economy as the development of inland fisheries and tourism sectors.

Keywords: reservoirs, Wonogiri, process, development, utilization

PENDAHULUAN

Kabupaten Wonogiri merupakan wilayah yang berada di provinsi Jawa Tengah, di mana sebagian besar wilayahnya merupakan tanah kering yang tidak bisa ditanami pada musim kemarau. Pada musim penghujan air terlalu banyak sehingga tanaman mati dan pada musim kemarau tanah terlalu kering sehingga tanaman tidak bisa tumbuh dengan baik. Dengan alasan ini, pemerintah memikirkan hal yang menguntungkan yaitu dengan membangun sarana dan prasarana irigasi.

Saluran irigasi ini dibuat dengan tujuan untuk pemeratakan air yang ada untuk sarana pertanian.¹ Dengan berjalannya waktu, hal ini tidak dimungkinkan lagi karena air yang melimpah tetap menyebabkan masalah. Kerugian petani yang sawah dan ladangnya merugi akibat banjir adalah masalah lain yang harus dihadapi. Selain itu, pada musim kemarau mereka tetap tidak dapat menanam tanaman karena air tidak tersedia lagi. Walaupun tersedia, jumlahnya sangat sedikit dan mereka harus berebut dengan petani lain.

Kekeringan yang terjadi di Wonogiri adalah karena faktor topografi dan geologi dimana sebagian besar lahan pertanian berupa perbukitan kapur dengan tajuk/*top soil* yang tipis.² Selain itu, banjir dimusim hujan tidak hanya merugikan petani, tetapi juga penduduk yang lain disekitar bantaran Sungai Bengawan Solo. Air yang meluap menjadi sumber bahaya bagi masyarakat disekitar aliran sungai.

Banjir yang terjadi di Surakarta pada bulan Maret 1966 dengan debit puncak di Jurug sebesar 1978 m³/detik merupakan banjir terbesar yang pernah terjadi pada DAS Bengawan Solo. Banjir ini memiliki luas genangan mencapai 10.000 ha, di dalam kota Surakarta sebesar 1000 ha dan di daerah Sragen sebesar 8.000 ha. Kerusakan akibat banjir Bengawan Solo pada tahun 1966 dan 1968 meliputi kerusakan ratusan ribu rumah tinggal baik yang tenggelam maupun yang terbawa arus, disamping itu juga ratusan ribu penduduk yang harus dipindahkan.³

Waduk Gajah Mungkur yang berlokasi di selatan Kabupaten Wonogiri ini dibangun dengan tujuan utama sebagai pengendali banjir yang sering terjadi karena meluapnya sungai Bengawan Solo pada musim penghujan. Selain itu irigasi pertanian juga merupakan

pertimbangan penting mengingat bahwa sebagian besar masyarakat yang hidup di sekitarnya adalah petani dan pekebun. Dengan telah tersedianya sarana dan prasarana irigasi, waduk ini sebagai pelengkap untuk mengatur masuk dan keluarnya air yang mengalir. Pengendalian ini sangat menguntungkan karena dapat mengatur debit air di musim penghujan sehingga banjir dapat dikendalikan. Dan pada musim kemarau waduk merupakan sumber air yang penting untuk sarana pertanian masyarakat.

Selain itu, dengan pembangunan Waduk Gajah Mungkur diharapkan akan mengubah keadaan ekonomi masyarakat disekitarnya dengan memanfaatkan potensi yang akan dihasilkan oleh waduk tersebut. Potensi-potensi yang diharapkan akan tumbuh seiring dengan pembangunan waduk adalah sektor perikanan, kelistrikan dan pariwisata.

Waduk Gajah Mungkur dibangun pada masa Orde Baru dengan rentang waktu dari tahun 1976 sampai dengan tahun 1981. Pembangunan proyek Waduk Gajah Mungkur mengakibatkan 10.139 KK berasal dari 44 desa terpaksa harus pindah. Mereka ditransmigrasikan secara bedhol desa dengan tujuan utama Pulau Sumatera. Biaya pembuatan waduk sebesar Rp 58,78 milyar terdiri dari dana APBN sebesar 36 milyar lebih dan pinjaman dari pemerintah Jepang senilai Rp 22 milyar lebih.⁴

Pembangunan Waduk Gajah Mungkur merupakan proyek yang tergolong lancar karena tidak mengalami kendala yang berarti. Tidak seperti pembangunan Waduk lain seperti Waduk Nipah yang bermasalah dengan pembebasan lahan dan Waduk Kedung Ombo yang bermasalah dengan ganti rugi yang diberikan kepada masyarakat.

Waduk Gajah Mungkur akhirnya selesai dibangun pada tahun 1981 dan diresmikan pada tanggal 17 November 1981. Dan waduk ini akan berumur panjang, yaitu jika tidak mengalami kendala yang berarti waduk ini akan berumur seratus tahun.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah, maka untuk mencapai penulisan sejarah upaya yang dilakukan untuk mengkaji dan merekonstruksikan masa lampau dari objek yang diteliti ditempuh melalui metode sejarah. Dalam metode sejarah, terdapat empat tahapan yaitu *heuristik*, *kritik*, *interpretasi* dan yang terakhir adalah *historiografi*.

Langkah pertama yang dilakukan adalah *heuristik* atau pengumpulan sumber. Sumber-sumber yang didapat berupa sumber primer dan sumber sekunder. Dalam proses pengumpulan sumber primer peneliti menemukannya di beberapa tempat antara lain, Perpustakaan Nasional Jakarta, Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Wonogiri, Balai Besar Wilayah Sungai Bengawan Solo, Badan Perencanaan dan

¹ R. Gandakoesoemah. 1969. *Irigasi*. Sumur Bandung: Bandung. Hlm: 8

² "Sarwono. *Penanggulangan Erosi dan Sedimentasi di Daerah Tangkapan Air Waduk Wonogiri*" dalam J. Kodoatie, Robert, dkk. 2001. *Pengelolaan Sumber Daya Air Dalam Otonomi Daerah*. Andi: Yogyakarta. Hlm: 252

³ "Pengaruh Perbaikan Alur Sungai Bengawan Solo Hulu Terhadap Genangan Banjir Di Daerah Surakarta" dalam J. Kodoatie, Robert, dkk. 2001. *Pengelolaan Sumber Daya Air Dalam Otonomi Daerah*. Andi: Yogyakarta. Hlm: 134

⁴ Harian Umum Suara Karya tanggal 18 November 1981

Pembangunan Daerah Kabupaten Wonogiri, Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Wonogiri, dan Badan Pusat Statistik Kabupaten Wonogiri.

Sumber utama yang sudah didapat berupa buku *Wonogiri Multipurpose Dam Project* yang menjelaskan tentang pembangunan Waduk Wonogiri dari awal hingga akhir, koran-koran yang terbit dari tahun 1976-1981 seperti koran *Angkatan Bersenjata, Kompas, Suara Karya, Suara Merdeka, Sinar Harapan*, dan *Kedaulatan Rakyat* serta sumber-sumber sekunder yang berupa buku-buku yang relevan. Buku-buku tersebut memuat tentang pembangunan sarana dan prasarana irigasi, teknik pembangunan waduk, perkembangan pertanian di Indonesia, serta pembangunan sarana dan prasarana pengairan untuk pedesaan.

Selain menelusuri sumber tertulis, peneliti juga menelusuri sejarah lisan (*oral history*) yaitu dengan melakukan wawancara terhadap para tokoh yang masih hidup dan terlibat langsung dengan pembangunan Waduk Gajah Mungkur. Wawancara dilakukan dengan Bapak Mino untuk mendapatkan informasi tentang ganti rugi yang diberikan kepada penduduk, dengan Bapak Satino dan Ibu Slamet untuk mendapatkan informasi tentang biaya sewa kios dan lapak yang ada di kawasan Wisata Waduk Gajah Mungkur, dengan Bapak Sarno untuk mendapatkan informasi tentang usaha perikanan yang dilakukan oleh petani ikan di Waduk Gajah Mungkur. Dalam tahapan wawancara ini peneliti berharap akan mendapatkan data yang diperlukan dalam penulisan ini.

Tahapan selanjutnya adalah *kritik* atau pemilahan sumber. Pada tahapan ini peneliti melakukan pemilahan terhadap sumber primer dan sekunder. Sumber-sumber primer maupun sekunder yang telah ditemukan akan dilakukan dengan kritik yaitu menguji kredibilitas dengan cara membandingkan untuk mengetahui kebenaran isi dari berbagai sumber. Metode ini bertujuan untuk menyeleksi data menjadi fakta. Selanjutnya akan dilakukan *interpretasi*, pada tahapan ini penulis melakukan analisis dan sintesis terhadap data-data atau fakta yang telah diperoleh dari tahapan seleksi. Data yang diperoleh pada sumber primer dihubungkan dengan data dari sumber sekunder yang berupa buku-buku pendukung sehingga diketahui hubungan antar fakta.

Tahapan terakhir dari rangkaian metode penulisan ini adalah *historiografi* yaitu penulisan. Fakta-fakta yang telah diinterpretasi kemudian akan disusun secara sistematis kedalam penulisan sejarah (*historiografi*) yang berjudul "Pembangunan Waduk Gajah Mungkur Tahun 1976-1986".

PEMBAHASAN

Pembangunan Waduk Serba Guna Wonogiri merupakan bagian dari usaha pemerintah untuk mengubah nasib masyarakat Wonogiri dan sekitarnya, yang sebagian besar bekerja di sektor pertanian. Hal ini juga merupakan upaya memanfaatkan dan mengembangkan sumber daya alam yang ada untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Pembangunan Waduk Gajah Mungkur dilakukan sebagai upaya pemerintah untuk mengurangi terjadinya bahaya banjir yang sering terjadi di daerah sepanjang aliran Sungai Bengawan Solo yang hulunya di wilayah Kabupaten Wonogiri. Bencana banjir tahunan yang selalu melanda Surakarta dan sekitarnya merupakan salah satu alasan pembangunan Waduk Gajah Mungkur. Banjir terbesar yang terjadi pada tahun 1966 dan 1968 mengakibatkan kerusakan yang tidak sedikit nilainya, mulai dari yang tenggelam dan yang terbawa arus, selain itu ratusan ribu penduduk harus dipindahkan.⁵ Hal ini sangat berlawanan jika musim kemarau tiba, sungai-sungai akan menjadi kering sehingga aktifitas pertanian banyak yang terganggu. Air surut dan tanah-tanah pertanian tidak dapat dialiri air.

Pengembangan sektor pertanian juga merupakan pertimbangan penting dalam pembangunan Waduk Gajah Mungkur, mengingat bahwa masyarakat disekitarnya mengandalkan sektor pertanian sebagai mata pencaharian utama. Dengan adanya waduk diharapkan masyarakat bisa tetap bercocok tanam tanpa rasa khawatir pada musim kemarau tanaman akan kering dan mati karena kekurangan air dan pada musim penghujan tanaman mereka akan tergenang air dan mereka merasa dirugikan.

Selain itu waduk juga akan dimanfaatkan untuk membangkitkan tenaga listrik untuk memenuhi kebutuhan masyarakat sekitarnya. Mengingat bahwa masyarakat sekitar belum banyak yang bisa menikmati terangnya lampu listrik. Dengan adanya tenaga listrik ini juga diharapkan masyarakat akan dapat mampu mengembangkan usaha-usaha kecil yang telah dikembangkan oleh masyarakatnya.

Pengembangan perikanan darat juga diharapkan akan berkembang dengan pembangunan Waduk Gajah Mungkur ini. Pembangunan diharapkan dapat meningkatkan dan mengembangkan masyarakatnya untuk memperbaiki ekonomi keluarga. Dengan adanya waduk, masyarakat sekitar akan terdorong untuk memanfaatkan perairan untuk memelihara ikan maupun menangkap ikan. Masyarakat sekitar yang dulunya petani dan pekebun akan menjadi nelayan untuk tetap bisa menghidupi keluarganya.

Pariwisata juga akan dikembangkan di area ini dengan memanfaatkan air yang ada di dalam waduk. Pariwisata diharapkan akan menyerap banyak tenaga kerja dan usaha kecil untuk berkembang. Masyarakat sekitar bisa memanfaatkan pengunjung yang masuk dengan menjual kerajinan lokal dan makanan khas Wonogiri. Mereka bisa membuka lapak dan kios didekat area wisata. Dengan ini maka masyarakat disekitar waduk akan memiliki pekerjaan baru setelah tanah mereka digenang oleh air waduk.

Pembangunan proyek ini merupakan bagian dari pembangunan di bidang ekonomi yang mendapatkan prioritas pertama dalam era pembangunan dewasa ini, karena hanya dengan pembangunan ekonomi,

⁵ Robert J. Kodoatie dkk. 2001. *Pengelolaan Sumber Daya Air dalam Otonomi Daerah*. Andi: Yogyakarta hlm. 134

kesejahteraan rakyat dapat ditingkatkan. Pembangunan ini juga bertujuan untuk mengembangkan dan memanfaatkan sumber-sumber air sungai Bengawan Solo beserta anak-anak sungainya. Dengan memanfaatkan sumber-sumber air sungai tersebut, wilayah aliran sungai akan dapat dikendalikan.⁶

Dengan adanya bendungan tersebut, daerah Wonogiri yang semula tandus dan gersang, seolah dilupakan dan tepecil diharapkan akan menjadi hijau, hasil produksi bertambah dan kehidupan penduduknya akan menjadi lebih baik.⁷

1. Sejarah Proyek Pembangunan Waduk

Pembangunan Waduk Wonogiri pertama kali direncanakan pada tahun 1964 sebagai salah satu proyek waduk serbaguna yang bertujuan untuk mengendalikan banjir, penyediaan air untuk sarana irigasi dan pembangkit listrik tenaga air di lembah sungai Bengawan Solo, ketika pertama kali dilakukan penelitian secara menyeluruh dan sesudah itu merumuskan rencana persiapan.

Berdasarkan rencana awal, penyelidikan dan pembelajaran terhadap master plan yang dilakukan untuk menentukan rencana pembangunan ekonomi jangka panjang sesuai dengan kebijakan pemerintah setelah tahun 1965. *Master Plan* ini telah dirumuskan selama periode tahun 1972 sampai tahun 1974 dengan bantuan tehnik dari *Overseas Technical Cooperation of Japan*. Diantara beberapa proyek yang diidentifikasi sebagai yang memungkinkan untuk diwujudkan dalam rencana ini, proyek pembangunan Waduk Serbaguna Wonogiri digabungkan dengan proyek irigasi Sala atas dan perbaikan sungai Sala yang mencapai pada hulu Surakarta (Sala) yang disarankan untuk diimplementasikan dengan prioritas utama.

Berdasarkan rekomendasi tersebut, pemerintah Indonesia telah dipromosikan pelaksanaannya. Pada tahun 1974, dilakukan studi kelayakan proyek ini oleh asisten teknik dari *Japan International Cooperation Agency* dan berturut-turut pada tahun 1976 penandatanganan kontrak dengan *Nippon Koei. Co. Ltd Consulting Engineers* yang mendesain konstruksi untuk waduk Wonogiri dan pembangkit listrik, dan pintu air Colo yang digunakan untuk irigasi, yang dibantu dengan pinjaman uang yen untuk jasa teknik dari *Overseas Economic Cooperation Fund (OECF) Japan*.

Pada perkembangan selanjutnya, pemerintah meminta bantuan finansial untuk melaksanakan pembangunan Waduk Wonogiri dan Stasiun PLTA, dan perbaikan sungai Sala kepada *OECF*. Pada Agustus 1977, perjanjian pinjaman sebesar 10.126.753.000 yen telah disetujui oleh kedua belah pihak untuk membiayai sebagian mata uang asing yang diperlukan untuk pengadaan barang dan jasa untuk pembangunan Waduk Wonogiri. Saat ini, proyek perbaikan sungai Sala dikesampingkan karena untuk meningkatkan biaya yang

diperlukan untuk konstruksi bendungan dan pemerintah memutuskan untuk menanggukhkan pelaksanaannya. Disamping itu, konstruksi PLTA juga terlampir dalam proyek pembangunan Waduk Wonogiri tetapi kemudian melakukan pinjaman lagi secara terpisah sebesar 3.400.000.000 untuk komponen listrik dan mendapatkan peralatan serta distribusi bahan dan layanan ahli teknik yang disetujui bersama pada bulan Maret 1979 sebagai bagian dari proyek waduk.

Berdasarkan kesimpulan dari perjanjian pinjaman, pemerintah memulai pengerjaan konstruksi Waduk Wonogiri dari tahun 1976 sebagai persiapan pengerjaan dan dari tahun 1977 untuk konstruksi.

2. Tujuan Proyek

Sudah sejak lama, Bengawan Sala dan anak sungainya menjadi sebab bahaya kerugian atau kerusakan lahan pertanian dan orang-orang di wilayah lembah sungainya hampir setiap tahun oleh banjir di musim hujan dan kekurangan air di musim kemarau. Selama dua dekade terakhir, banjir yang mengerikan melanda daerah lembah sungai lebih dari lima kali dan menyebabkan kerugian besar bagi kehidupan manusia dan harta mereka serta kerusakan pada tanaman pertanian. Antara lain, banjir yang terjadi pada Maret 1966 merendam 2/3 wilayah kota Surakarta dan terbesar lainnya yang pernah tercatat.

Di wilayah yang lain, wilayah lembah sungai biasanya menderita kekurangan air untuk budidaya tanaman pertanian di musim kemarau karena distribusi air yang tidak merata, meskipun fasilitas irigasi yang cukup telah disediakan oleh anak sungainya. Air yang melimpah pada musim hujan terbuang ke laut. Muara Sungai Bengawan Solo berada di Ujung Pangkah Kabupaten Gresik, Jawa Timur.

Untuk mengurangi kerusakan akibat banjir dan memanfaatkan aliran sungai Bengawan Sala yang berlimpah seefektif mungkin, Waduk Wonogiri sangat diperlukan untuk pembangunan daerah di masa depan. Dalam hal ini, tujuan dari Waduk Wonogiri yang utama untuk:

- a. Pengendalian banjir Sungai Sala oleh Waduk Wonogiri.
- b. Pasokan air irigasi sepanjang tahun dengan mengatur aliran sungai untuk memenuhi kebutuhan musiman.
- c. PLTA dengan memanfaatkan potensi yang disediakan oleh waduk, dan
- d. Pasokan air rumah tangga dimasa depan untuk Surakarta dan kota lainnya sepanjang aliran sungai.

3. Dinamika Sosial Pembangunan Waduk Gajah Mungkur

Pembangunan Waduk Gajah Mungkur dapat dikatakan tidak menemui kendala yang berarti. Hal ini dapat dilihat dari pemberitaan lokal yang

⁶ Angkatan Bersenjata tanggal 18 November 1981

⁷ Kompas tanggal 2 Juli 1976

memberitahukan kepada masyarakat tidak menyoroti masalah yang serius seperti pembangunan Waduk Kedung Ombo yang ramai diberitakan karena masalah ganti rugi yang diberikan kepada masyarakat tidak seimbang dengan apa yang akan ditinggalkan. Hal ini mengakibatkan penduduk menolak untuk menyerahkan tanahnya dan menolak untuk dipindahkan dari lokasi pembangunan. Kasus serupa juga terjadi pada pembangunan Waduk Nipah di Sampang, Madura yang juga menuai konflik tentang pembebasan lahan dengan masalah molornya ganti rugi yang diberikan pemerintah.

Lancarnya pembangunan ini tidak dapat dilepaskan dari peran rezim yang berkuasa pada masa tersebut, yaitu rezim Soeharto. Pada masa tersebut, tokoh Soeharto merupakan sosok yang dianggap sakral karena masyarakat Wonogiri menganggap Soeharto berasal dari Daerah Wonogiri. Hal ini dikarenakan Soeharto pernah bersekolah di daerah Wuryantoro. Selain alasan tersebut, rezim Soeharto dikenal dengan sifatnya yang otoriter sehingga tidak banyak orang yang berani bersuara apalagi menentang kekuasaan Soeharto.

Alasan lain yang membuat proyek ini lancar adalah pengelola dan pendanaan berasal dari pemerintah Jepang. Proyek-proyek yang dikelola oleh Jepang biasanya tidak banyak kendala karena lancarnya penerimaan ganti rugi dan juga ganti rugi ini diberikan langsung kepada penerimanya tanpa perantara siapapun.

Waduk Gajah Mungkur merupakan proyek skala besar yang membutuhkan areal yang cukup luas, dan di atas wilayah yang dijadikan areal pembangunan pada saat itu sudah dijadikan hunian tempat tinggal. Oleh karena itu dalam pelaksanaannya banyak kendala yang dihadapi antara lain: persoalan relokasi penduduk yang terkena proyek pembangunan, dan masalah ganti rugi. Kendala-kendala tersebut harus diselesaikan oleh pemerintah secara bijak. Pemerintah selanjutnya mengambil kebijakan berkaitan dengan relokasi penduduk dan masalah ganti rugi lahan yang dijadikan sebagai Waduk Gajah Mungkur dengan mengambil langkah sebagai berikut:

a. Transmigrasi

1. Pemberangkatan

Pembangunan Waduk Serbaguna Wonogiri tidak bisa terlepas dari pengorbanan masyarakat yang terkena imbas genangan waduk. Waduk seluas 8.800 ha dengan biaya pembuatan 58,78 milyar rupiah tersebut telah mengakibatkan 14.000 kk yang berasal dari 51 desa terpaksa harus pindah. Pemerintah mengambil kebijakan untuk melakukan program transmigrasi massal terhadap kurang lebih 10.000 kk secara bedhol desa ke Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Jambi dan Bengkulu.

2. Kendala Pelaksanaan Program Transmigrasi Bedhol Desa

Program transmigrasi ini juga tidak lepas dari masalah, terdapat sebagian kecil pihak yang tidak setuju dengan adanya transmigrasi untuk keperluan pembangunan waduk ini. Salah satu tokoh masyarakat yang terang-terangan menolak program transmigrasi tersebut adalah Bapak Sutrisno selaku kepala desa dari

Nguntoronadi yang diikuti oleh sepuluh orang. Alasan bapak Sutrisno menolak adalah karena ganti rugi yang diterima tidak seimbang dengan apa yang akan ditinggalkan di sana. Bapak Sutrisno memiliki toko yang besar dipinggir jalan raya yang memiliki omset besar setiap harinya dan merasa ganti rugi yang didapat tidak layak untuk menggantikan itu.⁸

Selain itu, banyak juga masyarakat umum yang menolak program transmigrasi ini. Mereka yang tidak mau berangkat memiliki berbagai alasan diantaranya:

1. Mereka sudah tua sehingga sudah tidak kuat untuk bertani lagi ditempat yang baru.
2. Masih memiliki tanah diluar area genangan waduk sehingga mereka bisa tetap tinggal disini.
3. Anak-anak banyak yang merantau di Jakarta sehingga para orangtua khawatir jika anaknya nanti pulang dan tidak menemukannya.
4. Masih memiliki cadangan tanah ditempat sanak saudara sehingga mereka bisa tinggal disana.
5. Sudah tidak tertarik dengan pertanian lagi, mereka ingin mengubah hidup dari semula bertani dan berkebun akan menjadi nelayan dan petani karamba.

Dalam perkembangan selanjutnya ada transmigran yang sudah berangkat kembali lagi ke daerah asalnya karena setelah sampai di sana tidak seperti yang diharapkan. Misalnya sebagian kepala desa yang kembali lagi ke daerah asalnya karena sebelum berangkat dijanjikan jika di sana juga akan tetap menjadi kepala desa, namun pada kenyataannya ditempat tujuannya sudah ada pemerintahan sendiri. Ada juga yang kecewa dengan sistem yang diterapkan disana, misalnya jika di tempat asalnya seorang kepala desa digaji dengan tanah lungguh, di sana hanya digaji dengan hasil panen oleh masyarakat.⁹

b. Ganti Rugi

Ganti rugi yang diberikan kepada transmigran didasarkan pada kekayaan yang dimiliki, misalnya tanah sawah, tanah tegalan, dan tanah pekarangan memiliki harga yang berbeda setiap meter perseginya. Begitu juga dengan rumah yang mejadi tempat tinggalnya, dihitung berdasarkan luas bangunan dan kualitasnya yaitu bangunan permanen atau hanya bangunan sementara.

Proses ganti rugi terjadi dua kali, yang pertama yaitu pada saat para transmigran akan berangkat pada tahun 1976. Yang kedua yaitu pada tahun 1983, hal ini terjadi karena tanah yang awalnya tidak termasuk dalam genangan namun pada akhirnya ikut tergenang oleh waduk. Pada ganti rugi yang kedua ini tidak dibedakan lagi jenis tanah yang diganti rugi. Semuanya disama-ratakan yaitu Rp.600,00 setiap meter perseginya.

Selain tanah, pemerintah juga mengganti aset rakyat yang berupa tanaman. Berbagai jenis tanaman

⁸ Wawancara dengan Bapak Mino, BCHK pada tanggal 31 Mei 2014

⁹ Wawancara dengan Pak Mino BCHK, pada tanggal 31 Mei 2014

yang di miliki oleh rakyat yang mendapat ganti rugi hanya kayu jati saja. Pemberian ganti rugi atas kayu jati tersebut di golongkan menjadi tiga golongan yaitu bibit, muda dan yang sudah besar. Pemerintah juga mengganti hewan ternak yang dimiliki oleh rakyat, misalnya kerbau, sapi, kambing, ayam, dan binatang unggas yang lain.

Penerimaan ganti rugi diberikan langsung kepada rakyat tanpa melalui perantara. Rakyat dikumpulkan dikelurahan masing-masing dan uang diberikan langsung oleh pihak bank dengan disaksikan oleh perwakilan dari kecamatan, kepala desa masing-masing, pegawai agraria, pegawai PBS dan perangkat desa.

Uang ganti rugi diberikan dua tahap yaitu separuh diberikan secara tunai dan yang separuh diberikan berupa *deposito* dengan jangka enam bulan. Pemerintah melakukan tindakan ini karena dikhawatirkan jika uang diberikan semua langsung secara tunai akan cepat habis sebelum waktunya.

4. Manfaat Waduk Gajah Mungkur

a. Mencegah Bahaya Banjir

Bengawan Solo merupakan sebuah aliran sungai terpanjang di Pulau Jawa. Daerah aliran sungai menjulur dari Kecamatan Giriwoyo Kabupaten Wonogiri Jawa Tengah hingga Kecamatan Ujung Pangkah Kabupaten Gresik Jawa Timur. Bengawan Solo memiliki tabiat merusak. Beberapa banjir besar yang menelan korban harta maupun manusia, misalnya tahun 1966 di Solo, tahun 1968 di Lamongan dan terakhir tahun 1975 terjadi di Madiun.¹⁰ Jalur Bengawan Solo membentang seluas 16.100 km², terbagi dalam 3 zona. Wilayah hulu dengan luas bentangan 6.072 km², wilayah Kali Madiun seluas 3.755 km² serta wilayah hilir 6.273 km².

Pengendalian banjir yang dimaksudkan adalah dengan mengendalikan debit air yang ada pada sungai Bengawan Solo. Debit air sungai Bengawan Solo yang semula 4000 m³/detik dapat ditekan dengan tertampungnya air ke dalam waduk. Hal ini akan disesuaikan dengan alur sungai yang sebenarnya sehingga banjir didaerah yang terkena alirannya dapat dicegah. Daerah yang dapat dikendalikan dari banjir dengan dibangunnya Waduk Gajah Mungkur adalah Wonogiri, Sragen, Ponorogo, Madiun, Ngawi dan Cepu. Daerah Cepu merupakan ujung kemampuan Waduk Wonogiri dalam mengendalikan banjir luapan Bengawan Solo karena di daerah ini bertemu dengan dua sungai besar yaitu Bengawan Solo dan Kali Madiun.¹¹ Untuk dapat mengendalikan debit air 2.600 m³/detik dari Kali Madiun serta mengatur arus air ke hilir, diperlukan adanya dua bendungan yang menurut rencana induk yang telah ada, Bendungan Badegan dan Bendo yang berlokasi didaerah Ponorogo segera akan disiapkan.

Dengan adanya Waduk Gajah Mungkur, debit semula dari Badegan sebesar 1.400 m³/detik akan dapat ditekan menjadi 900 m³/detik. Bendungan Bendo mampu mengendalikan 100 m³/detik dari keadaan semula sebesar 530 m³/detik. Dengan demikian debit air di Ponorogo

sendiri setelah kedua bendungan tersebut dapat berfungsi dapat diatur.¹² Sedangkan untuk Kali Madiun debit air dapat dikurangi sekitar 300 m³/detik dari keadaan sebelumnya sekitar 2.600 m³/detik. Dan untuk daerah Ngawi setelah tiga buah waduk berfungsi debit air hanya menjadi 2.700 m³/detik. Selepas Ngawi debit air semakin kehilir menjadi bertambah besar lagi. Hal ini disebabkan banyaknya anak sungai yang memuntahkan airnya kedalam Bengawan Solo. Masuk daerah Cepu, debit melonjak menjadi sekitar 6.300 m³/detik. Jumlah debit yang sama tercatat di daerah Bojonegoro sampai Sembayat di Gresik Utara. Untuk itu diperlukan lagi sebuah waduk serbaguna.

Waduk Jipang yang akan dibangun di Cepu merupakan jalan pemecahan masalah pengendalian banjir di daerah hilir. Waduk ini diharapkan akan menurunkan debit air bengawan di Cepu menjadi 1.200 m³/detik. Waduk Wonogiri telah menyelesaikan persoalan banjir 60 tahunan yang biasa melanda kawasan Sukoharjo, Karanganyar dan Surakarta.¹³ Waduk Wonogiri untuk dapat mengendalikan banjir luapan sungai Bengawan Solo di sepanjang hulu sampai ke hilir harus dilengkapi dengan tiga buah bendungan serupa serta waduk penampung banjir, check dam serta ground sill untuk menunjang usaha pengendalian banjir tersebut.

b. Pembangkit Tenaga Listrik

Pembangunan Waduk Gajah Mungkur atau Waduk Wonogiri selain fungsi utamanya sebagai pengendali banjir, bermanfaat juga sebagai pengembangan wilayah. Salah satu aspek penting dalam pengembangan wilayah yang dimaksud adalah tersedianya sumber listrik bagi masyarakat. Sumber energi listrik merupakan salah satu hal yang sangat penting bagi pengembangan wilayah, terutama pengembangan wilayah perkotaan. Dengan tersedianya energi listrik

Waduk Serbaguna Wonogiri akan menghasilkan 12,4 MW yang diharapkan akan mengubah kehidupan masyarakat sekitarnya. Tenaga listrik ini akan terwujud dalam tahun 1982 yang pertama kali akan dialirkan ke daerah Wuryantoro. Daerah Wuryantoro pada saat tersebut sudah memiliki jaringan listrik.

Penambahan energi listrik dari Waduk Wonogiri merupakan suplai arus listrik dari Palur Karanganyar yang menuju Kabupaten Wonogiri.¹⁴ Kelebihan sisa tenaga listrik yang dihasilkan oleh PLTA Gajah Mungkur diserap wilayah Jawa Tengah untuk program listrik masuk desa.

Tahap permulaan pengoperasian tenaga listrik yang dihasilkan akan dibatasi selama 6 jam, karena kandungan air yang ada terutama ditujukan untuk irigasi persawahan.¹⁵ Jika kedua kegiatan tersebut dilaksanakan

¹³ Harian Umum Suara Karya tanggal 18 November 1981 hal 1

¹⁴ Harian umum Suara karya tanggal 10 Oktober hal 4

¹⁵ Ibid, hal 15

¹⁰ Suara Karya tanggal 7 Oktober 1981 hal 7

¹¹ Suara Karya tanggal 9 Oktober 1981 hal 7

selama 24 jam dikhawatirkan volume air dalam waduk akan cepat menyusut dan habis.

c. Irigasi Pertanian

Tahap lanjutan pembangunan waduk Wonogiri, bendung/dam Colo yang terletak di Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo juga dibangun. Proyek ini merupakan kelanjutan proyek irigasi Wonogiri yang terletak di 13 km di hilir proyek Wonogiri. Jaringan irigasi Colo akan menjangkau lahan sawah 23.200 ha, yang meliputi lima buah kabupaten, Wonogiri-Sukoharjo-Karanganyar-Sragen-Klaten. Dana yang akan terserap adalah Rp. 63 milyar menurut perencanaan yang dibuat pada tahun 1978. Manfaatnya mencakup perbaikan sistem irigasi dari setengah teknis maupun tadah hujan menjadi pengairan teknis penuh, disamping memperbaiki saluran-saluran yang telah lama ada. Pembuatan dam Colo ini diharapkan akan meningkatkan produksi pangan terutama padi, dapat ditingkatkan menjadi 250% dari keadaan semula.

Wilayah aliran Bengawan Solo seluas 73% tercatat sebagai lahan pertanian. 1.148.000 ha tanah terdiri atas tanah-sawah (545.000 ha), tegalan (328.000 ha) dan tanah pekarangan (275.000 ha). Produksi padi menurut data tahun 1971 adalah 2,2 juta ton, yang merupakan 9,2 % dari produksi nasional.¹⁶

Daerah Wonogiri-Sragen, Ponorogo, Madiun-Ngawi, Cepu-Babat merupakan wilayah rawan banjir, terutama pada musim penghujan. Areal persawahan yang tergenang pada musim tersebut adalah 93.600 ha. Hal ini bisa terjadi karena beberapa penyebab diantaranya penampang basah sungai yang kurang banyaknya kelokan-kelokan (meander), landainya sungai, serta luas hutan yang kurang memadai dan cara pengolahan tanah yang kurang tepat.

Pada musim kemarau, aliran sungai menjadi kering sehingga banyak tanah sawah yang tidak menghasilkan, karena sumber air untuk lahan persawahan diambil dari anak-anak sungai. Hanya 5% yang diambilkan langsung dari Bengawan Solo. Kelebihan air yang ada mubadzir dan dibuang kelaut.

Bendungan Serbaguna Wonogiri seluas 8.800 ha mampu mengendalikan arus air Bengawan Solo dari 4.000 m³/detik menjadi 400 m³/detik. Pengendalian air bendungan ini mampu mengairi secara teknis 23.200 ha sawah dan dari pengembangan anak sungainya mampu mengairi lagi 23.600 ha sawah.¹⁷

d. Pengembangan Perikanan Darat

Manfaat lain dari pembangunan Waduk Serbaguna Wonogiri ini adalah kemungkinan pengembangan perikanan darat dan pariwisata. Kandungan air sebesar 750 juta m³ yang tersedia merupakan sumber perikanan yang sangat potensial.

Beberapa penyelidikan biologi yang menyangkut tentang ekologi tanaman serta pengamatan hewan akuatik pernah dilakukan, serta penebaran bibit ikan tawes sudah dilakukan. Kondisi air waduk sangat memungkinkan pertumbuhan ikan secara tepat, baik ikan asli bawaan sungai lama maupun jenis tambahan baru yang ditebar.

Pengembangan usaha perikanan darat tersebut pada awalnya dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Wonogiri sebagai pioner atau percontohan bagi masyarakat. Pemerintah pada waktu itu menyediakan berbagai bibit ikan darat yang bisa dikembangkan di Waduk Gajah Mungkur. Ikan darat yang dikembangkan di Waduk Gajah Mungkur misalnya ikan Nila dan ikan Patin.

Dengan bantuan dan bimbingan pemerintah, khususnya Dinas Perikanan, kemudian masyarakat mulai mengembangkan usaha perikanan darat tersebut secara mandiri. Masyarakat dengan bantuan dan bimbingan pemerintah melakukan usaha pengembangan ikan darat dengan cara melalui keramba apung, dan jala apung. Pada awalnya bibitnya dibantu oleh pemerintah, namun kemudian setelah mereka berhasil dengan usaha tersebut selanjutnya bibitnya mereka usahakan sendiri. Satu keramba biasanya diisi dengan jumlah bibit ikan 3000 sampai 5000 ekor ikan, baik itu ikan nila maupun ikan patin.

Masa panen ikan nila adalah 90 hari dengan laba bersih yang didapatkan oleh petani ikan senilai Rp.7,5 sampai dengan 8 juta setiap kali panen. Hal ini didasarkan pada luas keramba apung yang dikelola oleh petani itu sendiri. Hasil panen tersebut ada yang dijual secara mandiri oleh petani dan ada pula yang dijual ke pengepul. Pada umumnya mereka menjual hasil panen dengan cara disetorkan kepada pemilik restoran dan warung yang menyediakan menu masakan ikan.

Nelayan yang tidak memiliki karamba menangkap ikan dengan jala pada siang sampai dengan sore hari. Hasilnya kebanyakan adalah ikan tawes yang pada mulanya ditaburkan oleh Dinas Perikanan. Ada juga yang berhasil menangkap ikan jambal, nila dan ikan asli yang dibawa oleh sungai yang dibendung tersebut.

Berdasarkan keterangan dari bapak Sarno, bahwa masyarakat yang mengusahan karamba ikan harus mendapatkan ijin dari Dinas Perikanan. Pada waktu awal pengusaha karamba ikan darat yang mengajukan ijin dan bersedia mengelola usaha karamba hanya satu orang. Kemudian setelah melihat potensi yang menjanjikan dari usaha tersebut mulai banyak masyarakat yang mengajukan ijin untuk memiliki karamba apung. Mereka yang mempunyai ijin harus membayar retribusi kepada pemerintah senilai Rp. 9000 rupiah per kotak karamba setiap tahun.¹⁸

e. Pengembangan Wisata Alam

Pembangunan Waduk Gajah Mungkur, selain mempunyai manfaat yang tersebut di atas, juga dikembangkan sebagai kawasan wisata alam. Untuk

¹⁶ Harian umum Suara Karya tanggal 7 Oktober 1981 hal 7

¹⁷ Harian umum suara karya tanggal 18 november 1981 hal 2

¹⁸ Wawancara dengan Bapak Sarno, pada hari Selasa, tgl 24 Juni 2014

mengembangkan Waduk Gajah Mungkur sebagai kawasan wisata alam, pemerintah Kabupaten Wonogiri mengeluarkan beberapa kebijakan antra lain:

1. Pembangunan Akses Jalan

Pengembangan wisata alam tidak terlepas dari pembangunan akses jalan yang menghubungkan daerah Wonogiri kota dengan daerah Wonogiri bagian Selatan. Jalan yang dibangun ini merupakan jalan baru setelah pembangunan Waduk Serba Guna Wonogiri menenggelamkan sebagian jalan utama yang menghubungkan daerah Selatan Wonogiri. Akibat dari tenggelamnya jalan ini, pemerintah harus mengalihkan jalan tersebut dengan membuat akses jalan baru.

Pembangunan jalan baru tersebut dimulai pada tahun 1987 dan pada saat ini merupakan jalan penghubung utama antara daerah Wuryantoro ke Selatan dengan Wonogiri kota. Jalan utama yang dulunya mengubungkan juga dengan daerah Baturetno kini dialihkan menjadi dua jalur, yaitu jalan ke Pracimantoro melalui Wonogiri terus ke selatan dan yang menuju ke Baturetno kini dialihkan melalui Kecamatan Ngadirojo ke Selatan.

Dengan dialihkannya jalan baru ini akan memepermudah akses untuk menuju Waduk Gajah Mungkur. Perjalanan dengan akses jalan yang baik dengan pemandangan yang indah disepanjang perjalanan yang berupa hutan dan lereng-lereng pegunungan serta perbukitan akan menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan. Waduk Gajah Mungkur berada di pinggir jalan raya yang menghubungkan Wonogiri kota dengan Pracimantoro. Dengan dimudahkannya sarana perhubungan ini, diharapkan akan mampu menarik minat masyarakat untuk mengunjungi dan berwisata ke Waduk Gajah Mungkur yang dikenal juga dengan Wisata Alam Sendang karena daerah wisata tersebut masuk wilayah Desa Sendang.

2. Pembangunan Sarana Prasarana

Pada tahun 1981 sudah banyak pengunjung yang datang ke obyek wisata, padahal obyek yang ada hanya pemandangan air waduk. Pada tahun tersebut pembangunan Waduk Gajah Mungkur belum selesai secara keseluruhan, namun keindahan pesona waduk tersebut telah banyak menarik wisatawan lokal untuk melihatnya.

Pada tahun 1983 setelah dana yang terkumpul dari penarikan retribusi biaya masuk telah terkumpul banyak, pihak pengelola baru mulai membenahi sarana dan prasarana yang ada. Dengan dana yang diperoleh tersebut Dinas Pariwisata mulai membangun dermaga untuk wisata perahu, kios-kios untuk berjualan, arena bermain anak, kereta kelinci, kebun binatang mini dan gajah tunggang. Ada juga sarana permainan air seperti perahu motor dan sepeda air.

Selain itu, di wilayah sekitar Waduk Gajah Mungkur juga digunakan sebagai lokasi penyelenggaraan kegiatan olahraga gantole, paralayang, dayung, dan jelajah petualangan mobil offroad. Pada waktu tertentu pada pobyek wisata ini juga menggelar berbagai hiburan seperti pertunjukkan musik dan seni tradisional.

Harga tiket masuk pun bisa dijangkau oleh masyarakat yang ingin menikmati pemandangan di Waduk Gajah Mungkur, cukup dengan membayar Rp. 500,00 pada hari biasa, pengunjung sudah bisa menikmati wisata, sedangkan pada hari Sabtu pengunjung di kenakan biaya sebesar Rp. 1000,00 dan pada hari Minggu dan libur nasional lainnya, pengunjung dikenakan biaya sebesar Rp. 1500,00.

3. Pembangunan Lapak atau Kios untuk Berjualan Bagi Masyarakat

Pembangunan lapak dan kios untuk para penjual makanan dan souvenir dimulai pada tahun 1984 dan selesai pada tahun 1985. Para penjual mulai menghuni lapak dan kios ini pada tahun 1985 dengan dikenakan biaya sewa tanah.

Sewa tanah yang dikenakan setiap lapak dan kios berbeda, tergantung luas bangunan yang ditempati dan barang apa yang dijual. Kios dengan bangunan permanen akan dikenakan sewa tanah sebesar Rp. 25.000,00 per tahun, sedangkan kios dengan bangunan tidak permanen dikenakan sewa tanah sebesar Rp. 10.000,00 per tahun. Penjual di kios ini juga dikenakan biaya kebersihan sebesar Rp. 200,00 setiap hari. Penghasilan yang diterima juga cukup besar yaitu sebesar Rp. 75.000,00 per hari.¹⁹

Para penjual yang berada di lapak-lapak tidak dikenakan biaya sewa tanah. Hanya dikenakan biaya kebersihan. Bagi yang menjual menu makanan ikan dikenakan biaya kebersihan sebesar Rp. 200,00 setiap hari, sedangkan yang menjual barang selain menu ikan hanya dikenakan biaya kebersihan sebesar Rp. 100,00 setiap hari. Penghasilan yang diperoleh juga tidak mengecewakan yaitu sebesar Rp. 50.000,00 setiap hari.²⁰

DAFTAR PUSTAKA

A. Koran

- Angkatan Bersenjata, "Presiden Resmikan Bendungan Serbaguna "Wonogiri": Pembangunan, Perjuangan Yang Tidak Sepi Dari Duka & Derita", 18 November 1981.
- Suara Karya, "Proyek Bengawan Solo (1): Hindarkan Daerah Hilir Dari Banjir Tahunan", 7 Oktober 1981.

¹⁹ Wawancara dengan Bu Slamet pada hari Sabtu, 29 November 2014

²⁰ Wawancara dengan Pak Satino pada tanggal 29 November 2014

- Suara Karya, "Proyek Bengawan Solo (2): Agar Berumur Panjang Gajah Mungkur Harus Diselamatkan Dari Erosi", 9 Oktober 1981
- Suara Karya, "Proyek Bengawan Solo (3): Banyak Manfaat Bisa Dipetik, Tapi Disiplin Menjaga Kelestarian Waduk Harus Ditegakkan" 10 Oktober 1981
- Suara Karya, "Menjenguk Wonogiri: Bengawan Solo Membutuhkan "Panca Sarana", 28 Juni 1977
- Suara Karya, "Presiden Resmikan Bendungan Serbaguna Wonogiri: Melalui Pembangunan Bangsa Indonesia Berusaha Mengubah Nasib", 18 November 1981
- Suara Merdeka, "Hadiah IR 30 Untuk Petani Wonogiri", 2 Juli 1976
- Kompas, "Waduk Nawangan Diresmikan, Waduk Wonogiri Dibangun", 2 Juli 1976
- Kedaulatan Rakyat, "Sudah 3.256 KK Jateng Transmigrasi Ke Luar Jawa", 19 Maret 1977
- Kedaulatan Rakyat, "Transmigrasi Semi Bedol Desa: Bisa Makan Tapi Tetap Kumpul", 15 Maret 1977
- Kedaulatan Rakyat, "Transmigrasi Asal Wonogiri Dibekali Bibit Pertanian", 11 Juli 1977
- Suara Merdeka, "Melongok Proyek Waduk Serba Guna: (1) 7 Ton Dinamit Diledakkan & Hancurlah Batu2 Gunung", 23 Juni 1977
- Suara Merdeka, "Transmigrasi, Bedhol Desa' Tahap II September", 13 Juni 1977
- Sinar Harapan, "6.171 Jiwa Transmigran Asal Wonogiri Telah Diberangkatkan", 7 Maret 1977
- Suara Merdeka, "Dalam Pelita I-II 19 Milyar Lebih Utk Bangun Wonogiri", 29 Maret 1977
- Suara Merdeka, "Wonogiri Bangun Jalan Dan Irigasi Dengan Dana Inpres", 4 Agustus 1977
- Kompas, "Bendung Colo, Memanfaatkan Waduk Wonogiri Untuk Irigasi", 29 Agustus 1981
- Sinar Harapan, "Waduk Serbaguna Wonogiri Diresmikan, Presiden: Pengorbanan Tidak Selamanya Berarti Penderitaan", 17 November 1981
- B. Buku**
- Robert J. Kodoatie dkk. 2001. *Pengelolaan Sumber Daya Air dalam Otonomi Daerah*. Andi: Yogyakarta
- Wonogiri Multipurpose Dam Project, Completion Report Part-One. March 1982. Nippon Koei Co. Ltd Consulting Engineers. Tokyo
- Departemen Sosial RI. 1982. *Data dan Pemetaan Bencana Alam Diseluruh Indonesia Selama Pelita III*. Jakarta.
- Departemen Pekerjaan Umum. 1978. *Penelitian Operasi Bangunan Utama Jaringan Irigasi*.
- Departemen Pekerjaan Umum dan Tenaga Listrik berserta Direktorat Jenderal Pengairan: Jakarta.
- Erman Mawardi dan Moch. Memed. 2002. *Desain Hidraulik Bendung Tetap untuk Irigasi Teknis*. Alfabeta: Bandung.
- Pasandaran, Effendi. 1991. *Irigasi di Indonesia, Strategi dan Pengembangan*. LP3ES
- Koesumah, R. Ganda. 1969. *Irigasi*. Sumur: Bandung
- Pusposutardjo, Suprodjo. 2001. *Pengembangan Irigasi, Usaha Tani Berkelanjutan dan Gerakan Hemat Air*. Departemen Pendidikan Nasional
- C. Wawancara/Sumber Lisan**
- Sarno usia 43 Tahun (Petani Ikan Jaring Apung) di Kedungringin RT 03/12, Giripurwo, Wonogiri, 29 November 2014
- Satino Usia 65 Tahun (Pedagang Souvenir di Kawasan Wisata Waduk Gajah Mungkur), di Gumiwang Lor, Wuryantoro, 29 November 2014
- Bu Slamet Usia 60 Tahun (Pedagang Pecel di Kawasan Wisata Waduk Gajah Mungkur), di Kedung Areng, Sendang Prampelan, 29 November 2014
- Sudarsono Usia 61 Tahun (Staff Ahli Balai Besar Wilayah Sungai Bengawan Solo), di Jalan Mataram VII/12, Banyuanyar, Solo, 09 Juni 2014
- Mino, BCHK Usia 76 Tahun (Mantan Kepala Desa Sendang), di Godean RT 03/02, Sendang, Wonogiri, 31 Mei 2014